

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Gambaran umum menerangkan subyek yang digunakan dalam penelitian ini dan perkembangan variabel-variabel yang digunakan. Subyek penelitian akan menerangkan secara ringkas terkait Pemerintah Kota Surabaya dan bagaimana penganggaran yang digunakan. Pada bagian gambaran variabel akan diterangkan bagaimana perkembangan variabel yang digunakan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu.

4.1.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pemerintah Kota Surabaya merupakan bagian dari sistem penyelenggaraan pemerintah daerah di Indonesia, yang menganut sistem desentralisasi, tugas pembantuan, dan dekonsentrasi dalam mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan menjalankan otonomi seluas-luasnya serta tugas pembantuan di Kota Surabaya sebagai amanah dari Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Secara administratif Pemerintahan Kota Surabaya dipimpin oleh seorang wali kota dan wakil wali kota yang membawahi koordinasi atas Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terdiri dari sekretariat daerah kota; staf-staf ahli; sekretariat DPRD kota; dinas-dinas; badan-badan; inspektorat daerah; kecamatan yang dikepalai oleh seorang camat (termasuk satuan yang setingkat); dan kelurahan yang dikepalai oleh seorang lurah (termasuk satuan yang setingkat).

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan dan kota terbesar kedua di Indonesia. Layaknya kota metropolitan pastilah Kota Surabaya menghadapi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembangunan kota. Permasalahan banjir, pengangguran, sampah, dan permasalahan sosial yang sering dihadapi oleh mayoritas kota metropolitan tentunya juga ditemui di Kota Surabaya. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.970.730 jiwa yang tersebar di 31 Kecamatan pada tahun 2020, keberadaan penduduk sangat penting dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi modal potensial apabila mampu dikelola dengan baik sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik akan menjadi beban bagi daerah. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di Kota Surabaya tersebut yang harus dijawab oleh kemampuan pengelolaan keuangan daerah yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Surabaya.

Dalam hal pengelolaan keuangan daerah, Pemerintah Kota Surabaya telah menerapkan prinsip anggaran berbasis kinerja (*Performance based budgeting*). Dalam aplikasinya Pemerintah Kota Surabaya menggunakan sebuah *software* berbasis *Enterprise Resource Planning* (ERP) yang diberi nama *Government Resources Management Sytem* (GRMS). GRMS merupakan sistem pengelolaan sumber daya pemerintahan yang terintegrasi dari hulu sampai dengan hilir dalam rangka menunjang pengelolaan keuangan daerah. Proses penganggaran pemerintah daerah dari proses perencanaan – penyusunan anggaran – pelaksanaan – monitoring dan evaluasi – hingga pelaporan semua sudah difasilitasi dalam aplikasi yang terintegrasi. Keuntungan implementasi GRMS adalah didapatnya efisiensi, efektivitas, transparan dan akuntabel, serta *leadership* dalam pengelolaan keuangan. Dalam hal penggunaan teknologi dan informasi dalam penyusunan anggaran dapat dikatakan Pemerintah Kota Surabaya sebagai pelopor dengan *e-budgeting*. *E-budgeting* merupakan satu bagian dari GRMS Kota Surabaya yang digunakan dalam mempermudah penyusunan anggaran. Sistem *e-budgeting* pertama kali dirintis oleh Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2003 bahkan sistem ini sudah diadopsi oleh Pemerintah Pusat dan disebarluaskan ke berbagai pemerintah daerah di Indonesia (Surabaya.go.id, diakses pada 5 Agustus 2021)

Pemanfaatan teknologi informasi dalam penganggaran bagi pemerintah daerah akan lebih mudah dalam membantu menentukan arah dan kebijakan berkaitan dengan penganggaran. Prinsip anggaran berbasis kinerja pun akan mudah tercapai karena dengan teknologi informasi proses penganggaran menjadi lebih terukur. Penggunaan teknologi juga mempermudah komunikasi para pihak yang terlibat dalam penganggaran sehingga proses pengambilan keputusan di lingkungan pemerintah akan lebih tepat, akurat, dan aman (Holden dan Millet, 2005), sehingga anggaran akan memberikan dampak (*outcome*) dalam pembangunan daerah.

4.1.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Senjangan anggaran merupakan kondisi dimana langkah pembuat anggaran untuk mencapai target yang lebih mudah dicapai padahal kapasitas sesungguhnya masih jauh lebih tinggi. Hal ini merupakan dampak dari pencapaian/realisasi anggaran dijadikan salah satu patokan dalam mengukur kinerja pemerintah. Semakin bagus pencapaian/realisasi kinerja anggaran pemerintah maka semakin tinggi pula *reward* yang diberikan, sebaliknya semakin

rendah pencapaian/realisasi kinerja anggaran maka semakin rendah *reward* yang diberikan sebagai *punishment* bagi instansi pemerintah tersebut.

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk menguji pengaruh terhadap senjangan anggaran. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti senjangan anggaran yang dihubungkan dengan partisipasi anggaran dan asimetri informasi dengan menggunakan teknologi informasi sebagai variabel moderasi.

Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran adalah I Dewa Gde Nanda (2020), Ida Bagus Surya Cahyadi dan Ni Luh Supadmi (2019), Muhammad Reza Rahim dan Syamsuri Rahim (2019). Sedangkan penelitian yang menyatakan partisipasi anggaran berpengaruh negatif adalah Suleman H.A Kahar dll (2016), Asrudin Hormati dll (2016). Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran adalah Akhmad Azmi Basyir (2016), Elma Octavia Pradita dan Haryanto (2017), Rachmat Zainal Irfan (2017), I Dewa Gde nanda (2020). Sedangkan penelitian yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran adalah : Aji Kridawan dan Amir Mahmud (2014); Muhammad Nazmudin Nurrasyid (2015); dan Anggita Lupita Sari, dkk (2019).

Dilihat dari hasil penelitian bahwa penelitian yang dilakukan pada beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran. Dan penelitian terhadap asimetri informasi mendapatkan hasil yang tidak sama pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menambahkan satu variabel yang berfungsi sebagai variabel moderasi terhadap hubungan partisipasi anggaran dan asimetri informasi terhadap senjangan anggaran. Hal ini sesuai juga apa yang disampaikan oleh Suartana (2010) bahwa pengaruh asimetri informasi terhadap senjangan anggaran akan dapat dikurangi dengan adanya monitoring dan pengungkapan dengan desain sistem informasi yang baik.

Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah penggunaan teknologi informasi. Teknologi informasi diciptakan tentunya untuk membantu pekerjaan dari penggunaannya. Variabel moderasi penggunaan teknologi informasi diteliti untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya variabel *independent* terhadap variabel *dependen*. Satu-satunya penelitian yang menguji pengaruh teknologi informasi terhadap hubungan antara partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah

Sulistiyani pada tahun 2019, dengan hasil bahwa perubahan teknologi akan memperkuat hubungan partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran.

4.2 Deskripsi Statistik Variabel

4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pegawai pada Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Kota Surabaya. Instrumen penelitian berupa kuesioner dibagikan kepada responden. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya yang nilai SAKIP - nya urutan 10 (sepuluh) tertinggi pada tahun 2019 non kecamatan; dan
- 2) Tiga Perangkat daerah yang masuk dalam Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Pemerintah Kota Surabaya dan tidak termasuk kriteria pada angka 1; dan
- 3) Responden merupakan pegawai yang terlibat dalam penyusunan anggaran.

Pemilihan kriteria sampel bertujuan agar responden adalah orang yang kompeten dalam penganggaran di masing-masing Perangkat Daerah. Pertimbangan nilai SAKIP digunakan karena SAKIP merupakan nilai bagaimana tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran yang merupakan hasil dari implementasi manajemen dan anggaran berbasis kinerja secara berkesinambungan.

Berdasarkan data dari Bagian Organisasi Pemerintah Kota Surabaya didapatkan data nilai SAKIP Perangkat Daerah pada tahun 2019 pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Nilai SAKIP Tahun 2019

No	NILAI SAKIP	PREDIKAT	PERANGKAT DAERAH
1	89.61	A	Badan Perencanaan Pembangunan
2	89.30	A	Dinas Perdagangan
3	89.23	A	Dinas Komunikasi dan Informatika
4	88.72	A	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang
5	88.49	A	Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah

	88.07	A	Dinas Perhubungan
	87.77	A	Dinas Lingkungan Hidup

Sumber: Bagian Organisasi Pemerintah Kota Surabaya

Sedangkan untuk Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) diwakili oleh Badan Pengelolaan Keuangan Daerah dan Pajak Daerah, Bagian Administrasi Pembangunan, dan Badan Kepegawaian dan Diklat.

Dengan mempertimbangkan kondisi pandemi dimana ada beberapa Perangkat Daerah sedang memberlakukan total *Work From Home* (WFH) atau WFH 50% atau WFH 25% maka masing-masing Perangkat Daerah disediakan pilihan kuesioner dalam bentuk fisik kertas atau kuesioner melalui Google Formulir. Hanya dua Perangkat Daerah yang memilih menggunakan untuk melakukan pengisian secara manual, yaitu Badan Pengelolaan Keuangan dan Pajak Daerah serta Badan Kepegawaian dan Diklat. Sedangkan yang lain memilih menggunakan pengisian secara elektronik.

Kuesioner disusun dengan menggunakan skala likert skala 5 yang menyediakan 5 alternatif jawaban. Adapun skor skala likert dan alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

- 1) Skor 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2) Skor 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS)
- 3) Skor 3 untuk pilihan jawaban Netral (N)
- 4) Skor 4 untuk pilihan jawaban Setuju (S)
- 5) Skor 5 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS)

Kuesioner yang terkumpul sebanyak 56 kuesioner dengan distribusi perangkat daerah sebagaimana dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Responden

No	PERANGKAT DAERAH	RESPONDEN
	Badan Perencanaan Pembangunan	6 Responden
	Dinas Perdagangan	6 Responden
	Dinas Komunikasi dan Informatika	4 Responden
4	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang	5 Responden
	Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah	5 Responden
	Dinas Perhubungan	8 Responden
	Dinas Lingkungan Hidup	4 Responden

8	Badan Pengelola Keuangan dan Pajak Daerah	6 Responden
9	Bagian Administrasi Pembanguna	6 Responden
10	Badan Kepegawaian dan Diklat	6 Responden
TOTAL RESPONDEN		56 Responden

Sumber : data diolah 2021

Roscoe dalam buku Sugiyono (2017:90) memberikan saran-saran tentang anjuran sampel untuk penelitian sebagai berikut:

- 1) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500.
- 2) Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-swasta dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.
- 3) Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.
- 4) Untuk penelitian eksperimen sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai dengan 20.

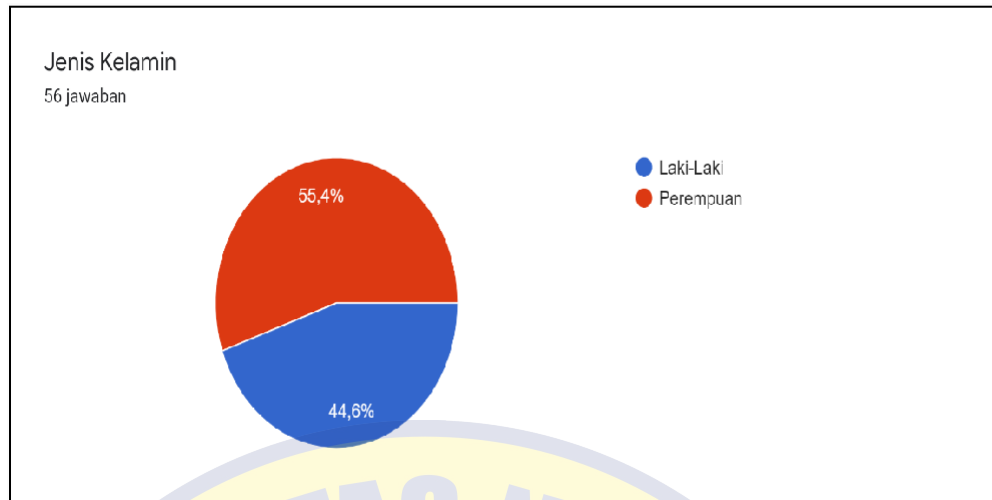
Penelitian ini menggunakan empat variabel (1 variabel dependen, 2 variabel independent, dan 1 variabel moderasi) sehingga berdasarkan angka 3) diatas maka jumlah sampel minimal adalah 40 (4variabel X 10) sampel. Sehingga jumlah sampel minimal telah terpenuhi.

4.2.2 Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden akan menjabarkan latar belakang dari responden penelitian. Dengan mengenali latar belakang responden akan memberikan tambahan informasi untuk lebih memperkuat penelitian. Karakteristik reponden meliputi jenis kelamin responden, usia responden, latar belakang pendidikan, jabatan saat ini, dan lama bekerja pada jabatan saat ini.

- 1) Jenis kelamin responden.

Jenis kelamin dari responden dalam penelitian ini sebagaimana dalam gambar 4.1 berikut:



Gambar 4. 1 Jenis Kelamin Responden

Untuk Jenis kelamin responden, responden perempuan memiliki jumlah yang paling banyak dengan persentase 55,4% (31 responden) sedangkan untuk responden laki-laki sebanyak 44,6% (25 responden).

2) Usia Responden

Klasifikasi usia responde dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. 3 Usia Responden

KLASIFIKASI	SUB KLASIFIKASI	FREKUENSI	
		ABSOLUT	PERSENTASE
Usia	< 25	1	1,79%
	26 - 30	16	28,57%
	31 - 35	10	17,86%
	36 - 40	13	23,21%
	41 - 45	7	12,50%
	46 - 50	5	8,93%
	> 50	2	3,57%
	Tidak Mengisi	2	3,57%
Jumlah		56	100%

Sumber : data diolah 2021

Distribusi usia responden paling banyak adalah pada rentang usia 26-30 sebanyak 16 responden (28,57%). Rentang usia 36-40 menempati urutan kedua dengan 13 responden (23,21%), urutan selanjutnya pada rentang 31-35 dengan 10 responden (17,86%). Untuk rentang usia dengan jumlah paling sedikit adalah pada rentang <25 dengan 1 responden (1,79%). Dari 56 responden ada 2 responden (3,57%) yang tidak mencantumkan usia pada isian kuesioner.

3) Latar Belakang Pendidikan

Distribusi tingkat pendidikan responden sebagaimana dalam tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Pendidikan Responden

KLASIFIKASI	SUB KLASIFIKASI	FREKUENSI	
		ABSOLUT	PERSENTASE
Pendidikan	SMA Sederajat	4	7,14%
	Diploma I / III	6	10,71%
	Sarjana Strata 1	40	71,43%
	Sarjana Strata 2	2	3,57%
	Tidak Mengisi	4	7,14%
Jumlah		56	100%

Sumber : data diolah 2021

Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah sarjana strata 1 (S1) dengan jumlah 40 responden (71,43%). Urutan kedua adalah Diploma I / III sebanyak 6 responden (10,71%), kemudian SMA sederajat sebanyak 4 responden (7,14%), selanjutnya Sarjana Strata II sebanyak 2 responden (3,57%). Responden yang tidak mengisi tingkat pendidikan sebanyak 4 responden (7,14%).

4) Jabatan Saat Ini

Distribusi jabatan responden sebagaimana dalam tabel 4.5

Tabel 4. 5 Jabatan Responden

KLASIFIKASI	SUB KLASIFIKASI	FREKUENSI	
		ABSOLUT	PERSENTASE
Jabatan	Sekretaris	1	1,79%
	Kasi/Kasubag	6	10,71%
	Staf	49	87,50%
Jumlah		56	100%

Sumber : data diolah 2021

Distribusi jabatan paling absolut adalah pada level jabatan staf sebanyak 49 responden (87,50%) kemudian Kasi/Kasubag sebanyak 6 responden (10,71%) dan untuk jabatan Sekretaris hanya 1 orang (1,79%).

5) Lama Bekerja pada Jabatan Saat Ini

Lama bekerja dari responden seperti dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4. 6 Lama Bekerja

KLASIFIKASI	SUB KLASIFIKASI	FREKUENSI	
		ABSOLUT	PERSENTASE
Lama Bekerja	0-2 tahun	13	23,21%
	2-4 tahun	9	16,07%
	4-6 tahun	8	14,29%
	Lebih dari 6 tahun	26	46,43%
Jumlah		56	100%

Sumber : data diolah 2021

Lama bekerja responden secara absolut didominasi pada pengalaman lebih dari 6 tahun sebanyak 26 responden (46,43%). Lama bekerja 0-2 tahun pada urutan selanjutnya dengan 13 responden (23,21%), selanjutnya 2-4 tahun sebesar 9 responden (16,07%), lama bekerja 4-6 tahun pada urutan terakhir dengan 8 responden (14,29%).

Berdasar deskripsi karakteristik responden diatas dapat diartikan bahwa responden pada penelitian ini cukup kompeten digunakan dalam penelitian ini. Meskipun mayoritas responden adalah staf (87,50%) akan tetapi dari persentase pendidikan Sarjana Strata I cukup dominan dengan 71,43% dan persentase lama bekerja yang lebih dari 6 tahun cukup dominan dengan 46,43 %.

4.2.3 Deskriptif Jawaban Responden

Respon jawaban dari Responden dilakukan Analisa untuk mengetahui rata-rata item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Untuk dapat mengkategorikan rata-rata jawaban responden digunakan interval kelas dengan menggunakan rumus seperti berikut:

$$\text{Skala Interval penilaian} = \frac{\text{Nilai skor tertinggi} - \text{nilai skor rendah}}{\text{Jumlah skala penilaian}}$$

$$\text{Skala Interval penilaian} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Dengan interval penilaian 0,8 kemudian akan disusun kedalam kategori skala penilaian dari jawaban responden sebagai berikut:

- 1) Skala 4,21 – 5,00 Kategori penilaian Sangat Tinggi
- 2) Skala 3,41 - 4,20 Kategori Tinggi
- 3) Skala 2,61 – 3,40 Kategori Cukup
- 4) Skala 1,81 – 2,60 Kategori Rendah
- 5) Skala 1,00 – 1,80 Kategori Sangat Rendah

Penghitungan kategori penilaian dilakukan atas semua item pertanyaan dari masing-masing variabel penelitian. Masing-masing respon dari responden atas pertanyaan masing-masing variabel penelitian dihitung nilai rata-rata (*Mean*) terlebih dahulu.

4.2.3.1 Kategori Penilaian dari Senjangan Anggaran

Kategori penilaian atas jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan dari variabel senjangan anggaran sebagaimana dalam tabel 4.7 Berikut

Tabel 4. 7 Deskripsi Jawaban Terhadap Variabel Senjangan Anggaran

	INDIKATOR	MEAN	KATEGORI
Y1	Standart yang digunakan didalam anggaran mendorong produktivitas yang tinggi diwilayah tanggungjawab saya	4,48	Sangat Tinggi
Y2	Anggaran untuk departemen saya bisa saya pastikan dapat terlaksana	4,39	Sangat Tinggi
Y3	Karena adanya keterbatasan jumlah anggaran yang disediakan, saya harus memonitor setiap pengeluaran yang menjadi wewenang saya	4,43	Sangat Tinggi
Y4	Anggaran yang menjadi tanggung jawab saya tidak begitu tinggi tuntutananya	2,57	Rendah
Y5	Adanya terget anggaran yang harus saya capai, tidak terlalu membuat saya ingin memperbaiki tingkat efisiensi	2,14	Rendah
Y6	Sasaran yang dijabarkan dalam anggaran sangat mudah untuk dicapai atau direalisasikan	3,50	Tinggi
	Jumlah Variabel Senjangan Anggaran	21,52	
	Rata-Rata Variabel Senjangan Anggaran	3,59	Tinggi

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata dari keseluruhan jawaban responden atas pertanyaan variabel senjangan anggaran menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,59 dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi Perangkat Daerah di Kota Surabaya terhadap senjangan anggaran adalah tinggi. Akan tetapi untuk item pertanyaan dengan kode Y4 dan Y5 rata-rata responden masuk dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa persepsi perangkat daerah di Pemerintah Kota Surabaya terhadap kedua indikator variabel senjangan anggaran adalah rendah.

4.2.3.2 Kategori Penilaian dari Partisipasi Anggaran

Kategori penilaian atas jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan dari variabel partisipasi anggaran sebagaimana dalam tabel 4.8 berikut

Tabel 4. 8 Deskripsi Jawaban Terhadap Variabel Partisipasi Anggaran

	INDIKATOR	MEAN	KATEGORI
X1-1	Saya berperan dalam penyusunan anggaran di bidang saya	4,14	Tinggi
X1-2	Atasan saya memberi alasan yang logis ketika anggaran direvisi	4,50	Sangat Tinggi
X1-3	Saya mendiskusikan dengan atasan saya mengenai anggaran yang saya usulkan	4,45	Sangat Tinggi

X1-4	Unit Kerja Saya memiliki pengaruh dalam penetapan anggaran di bidang saya	4,27	Sangat Tinggi
X1-5	Unit Kerja Saya memiliki kontribusi penting dalam penyusunan anggaran	4,38	Sangat Tinggi
X1-6	Atasan sering meminta pendapat dan pemikiran Unit Kerja saya ketika penyusunan Anggaran	4,39	Sangat Tinggi
Jumlah Variabel Partisipasi Anggaran		26,13	
Rata-Rata Variabel Partisipasi Anggaran		4,35	Sangat Tinggi

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata dari keseluruhan jawaban responden atas pertanyaan variabel partisipasi anggaran menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,35 dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi Perangkat Daerah di Kota Surabaya terhadap partisipasi anggaran adalah sangat tinggi. Rata-rata distribusi jawaban atas item-item pertanyaan yang mengindikasikan partisipasi anggaran cukup merata dengan kategori sangat tinggi. Hanya satu item pertanyaan (X1-1) dengan kategori tinggi akan tetapi mengarah pada sangat tinggi.

4.2.3.3 Kategori Penilaian dari Asimetri Informasi

Kategori penilaian atas jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan dari variabel asimetri informasi sebagaimana dalam tabel 4.9 Berikut

Tabel 4. 9 Deskripsi Jawaban Terhadap Variabel Asimetri Informasi

	INDIKATOR	MEAN	KATEGORI
X2-1	Unit Kerja Saya memiliki informasi yang lebih baik mengenai aktivitas dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibandingkan dengan atasan saya	3,09	Cukup
X2-2	Unit Kerja Saya lebih mengenal hubungan masukan-keluaran yang ada dalam unit yang menjadi tanggung jawabnya dibandingkan dengan atasan saya	3,02	Cukup
X2-3	Unit Kerja Saya lebih mengetahui kinerja potensial dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibandingkan dengan atasan saya	3,02	Cukup
X2-4	Unit Kerja Saya lebih mengenal secara teknis pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya	3,82	Tinggi
X2-5	Unit Kerja Saya lebih mampu menilai pengaruh faktor eksternal terhadap aktivitas dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibandingkan dengan atasan saya	2,93	Cukup
X2-6	Unit Kerja Saya lebih mengerti apa yang dapat dicapai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibandingkan dengan atasan saya	2,95	Cukup
Jumlah Variabel Asimetri Informasi		18,82	
Rata-Rata Variabel Asimetri Informasi		3,14	Cukup

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata dari keseluruhan jawaban responden atas pertanyaan variabel asimetri informasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,14 dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi Perangkat Daerah di Kota Surabaya terhadap asimetri informasi adalah cukup. Rata-rata distribusi jawaban atas item-item pertanyaan yang mengindikasikan asimetri informasi cukup merata dengan kategori cukup. Hanya satu item pertanyaan (X2-4) dengan kategori tinggi.

4.2.3.4 Kategori Penilaian dari Penggunaan Teknologi dan Informasi

Kategori penilaian atas jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan dari variabel penggunaan teknologi informasisebagaimana dalam tabel 4.10 Berikut

Tabel 4. 10 Deskripsi Jawaban Terhadap Variabel Penggunaan Teknologi dan Informasi

	INDIKATOR	MEAN	KATEGORI
Z1	Saya tahu pasti cara dalam menggunakan teknologi untuk melaksanakan tugas	4,57	Sangat Tinggi
Z2	Saya mengetahui bagaimana cara memperoleh suatu informasi dengan teknologi yang berhubungan dengan pekerjaan saya	4,52	Sangat Tinggi
Z3	Saya tahu persis mengenai penyesuaian yang harus saya lakukan untuk mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi di instansi ini	4,21	Sangat Tinggi
Z4	Saya tahu pasti bagaimana harus berbuat dan bersikap didalam instansi ini	4,39	Sangat Tinggi
Z5	Unit kerja saya sudah sangat familiar dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam melaksanakan tugas.	4,61	Sangat Tinggi
Z6	Penggunaan teknologi informasi dalam penyusunan anggaran ditempat saya sangat mendukung pekerjaan saya	4,70	Sangat Tinggi
Jumlah Variabel Penggunaan Teknologi Informasi		27,00	
Rata-Rata Variabel Penggunaan Teknologi Informasi		4,50	Sangat Tinggi

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata dari keseluruhan jawaban responden atas pertanyaan variabel penggunaan teknologi dan informasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,50 dengan kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi Perangkat Daerah di Kota Surabaya terhadap penggunaan teknologi dan informasi adalah sangat tinggi. Rata-rata distribusi jawaban atas item-item pertanyaan yang mengindikasikan penggunaan teknologi dan informasi merata dengan kategori sangat tinggi.

4.2.3.5 Sebaran Analisis Statistik Deskriptif

Sebaran deskriptif jawaban dari pertanyaan kuesioner disajikan dalam tabel 4.11 dibawah ini.

Tabel 4. 11 Descriptive Statistik Penelitian

Descriptive Statistics								
	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
Senjangan Anggaran	56	15	13	28	20.82	.352	2.636	6.949
Partisipasi Anggaran	56	13	17	30	25.41	.417	3.120	9.737
Asimetri Informasi	56	24	6	30	18.18	.814	6.091	37.095
Penggunaan Teknologi Informasi	56	12	18	30	26.25	.388	2.900	8.409
Valid N (listwise)	56							

Sumber : output SPSS

Dari hasil analisis statistik deskriptif diatas didapatkan hasil variabel asimetri informasi mempunyai nilai Mean terendah diantara variabel lain dengan nilai 18,18, sementara mean tertinggi diperoleh pada variabel penggunaan teknologi informasi dengan nilai 26,25. Nilai mean menunjukkan dimana letak pusat data. Letak pusat data mean pada variabel asimetri informasi berada di tengah nilai minimum dan maksimum. Sementara variabel lain mempunyai kecenderungan mean mendekati pada nilai maksimum.

Standar deviasi merupakan jarak rata-rata skor dari mean. Standar deviasi menggambarkan distribusi sebaran data. Semakin tinggi standar deviasi semakin tinggi sebaran skor data, semakin tinggi perbedaan satu dengan yang lain, yang berarti datanya juga semakin heterogen. Standar deviasi terbesar diperoleh pada variabel asimetri informasi dengan nilai 6,091. Sehingga variabel asimetri informasi ini mempunyai sebaran data yang cukup heterogen. Hasil ini juga dikuatkan dengan nilai range yang lebar pada variabel asimetri informasi dengan nilai 24.

4.2.4 Pengujian Statistik Deskriptif Variabel

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian, sebelumnya perlu dilakukan beberapa pengujian untuk memastikan keandalan dari instrumen penelitian yang dipergunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji instrumen dan uji asumsi klasik.

Uji instrumen adalah dengan menguji dan mengukur kuesioner penelitian. Data yang diperoleh tidak akan berguna jika instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data tidak memiliki kebenaran (*validity*) dan tingkat keandalan (*reliability*). Uji instrument dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji realibilitas.

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Tujuan uji asumsi klasik untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Untuk uji autokorelasi tidak dilakukan karena data penelitian bukan berbentuk *time series*.

Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* statistik SPSS versi 28. Hasil pengisian kuesioner responden diolah terlebih dahulu ke dalam tabulasi data sebelum dimasukkan ke dalam SPSS untuk dilakukan serangkaian uji.

4.2.4.1 Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah alat ukur tersebut valid atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud disini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Dalam uji pengukuran validitas terdapat dua macam yaitu Pertama, mengkorelasikan antar skor butir pertanyaan (item) dengan total item. Kedua, mengkorelasikan antar masing-masing skor indikator item dengan total skor konstruk.

Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi atau dukungan terhadap item total (skor total). Dari hasil perhitungan korelasi akan didapat suatu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur validitas suatu item dan menentukan apakah suatu item layak digunakan atau tidak. Koefisien korelasi disimbolkan dengan r . Jika nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%, jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka dinyatakan valid. Penghitungan r hitung dengan menggunakan SPSS.

Uji realibilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Cronbach's Alpha. Kategori koefisien realibilitas (Gullford, 1956: 145) adalah sebagai berikut:

r hitung $>$ r tabel dengan hasil 0,80 -1,00 maka realibilitas sangat tinggi

r hitung $>$ r tabel dengan hasil 0,60 -0,80 maka realibilitas tinggi

r hitung $>$ r tabel dengan hasil 0,40 -0,60 maka realibilitas sedang

r hitung $>$ r tabel dengan hasil 0,20 -0,40 maka realibilitas rendah

r hitung $<$ r tabel dengan hasil -1,00 - 2,00 maka realibilitas sangat rendah (tidak realibel).

Tabel 4. 12 Uji Validitas Variabel Partisipasi Anggaran

Item	Validitas (r tabel = 0,266)			Realibilitas	
	Pearson Correlation (r hitung)	sig (2 tailed)	Kesimpulan	Croncbach's Alpha	Kesimpulan
X1_1	0,573	<0,01	Valid	0,798	Realibilitas tinggi
X1_2	0,726	<0,01	Valid		
X1_3	0,812	<0,01	Valid		
X1_4	0,739	<0,01	Valid		
X1_5	0,683	<0,01	Valid		
X1_6	0,769	<0,01	Valid		

Sumber : data diolah 2021

Hasil Uji Validitas atas variabel Partisipasi Anggaran (X1) sebagaimana disajikan pada tabel 4.12, dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa 6 item pertanyaan yang digunakan untuk mengindikasikan partisipasi anggaran menunjukkan kesemua item pertanyaan adalah valid. Dengan hasil r hitung melebihi r tabel dengan 56 sampel ($df = n - 2$), dimana r tabel adalah 0,266. Dan juga signifikasi kurang dari 0,05.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,798 . Nilai *cronbach's alpha* ini menunjukkan bahwa item pertanyaan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 dengan tingkat realibilitasnya tinggi.

Tabel 4. 13 Uji Validitas Variabel Asimetri Informasi

Item	Validitas (r tabel = 0,266)			Realibilitas	
	Pearson Correlation (r hitung)	sig (2 tailed)	Kesimpulan	Croncbach's Alpha	Kesimpulan
X2_1	0,933	<0,01	Valid	0,937	Realibilitas Sangat Tinggi
X2_2	0,911	<0,01	Valid		
X2_3	0,950	<0,01	Valid		
X2_4	0,621	<0,01	Valid		
X2_5	0,881	<0,01	Valid		
X2_6	0,928	<0,01	Valid		

Sumber : data diolah 2021

Hasil Uji Validitas atas variabel Asimetri Informasi (X2) sebagaimana disajikan pada tabel 4.13, dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa 6 item pertanyaan yang digunakan untuk mengindikasikan asimetri informasi menunjukkan kesemua item pertanyaan adalah valid. Dengan hasil r hitung melebihi r tabel dengan 56 sampel ($df = n - 2$), dimana r tabel adalah 0,266. Dan juga signifikasi kurang dari 0,05.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,937 . Nilai *cronbach's alpha* ini menunjukkan bahwa item pertanyaan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 dengan tingkat realibilitasnya sangat tinggi.

Tabel 4. 14 Uji Validitas Variabel Senjangan Anggaran

Item	Validitas (r tabel = 0,266)			Realibilitas	
	Pearson Correlation (r hitung)	sig (2 tailed)	Kesimpulan	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Y_1	0,503	<0,01	Valid	0,391	Realibilitas rendah
Y_2	0,580	<0,01	Valid		
Y_3	0,491	<0,01	Valid		
Y_4	0,535	<0,01	Valid		
Y_5	0,505	<0,01	Valid		
Y_6	0,433	<0,01	Valid		

Sumber : data diolah 2021

Hasil Uji Validitas atas variabel Senjangan Anggaran (Y) sebagaimana disajikan pada tabel 4.14 dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa 6 item pertanyaan yang digunakan untuk mengindikasikan senjangan anggaran menunjukkan kesemua item pertanyaan adalah valid. Dengan hasil r hitung melebihi r tabel dengan 56 sampel ($df = n - 2$), dimana r tabel adalah 0,266. Dan juga signifikasi kurang dari 0,05.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,392. Nilai *cronbach's alpha* ini menunjukkan bahwa item pertanyaan tidak reliabel karena nilai *cronbach's alpha* kurang dari 0,60 dengan tingkat realibilitasnya rendah.

Oleh karena itu, item pertanyaan pada variabel senjangan anggaran perlu dilakukan uji ulang agar realibilitas dari item pertanyaan ini menjadi reliabel. Uji ulang dilakukan dengan menambahkan item *Cronbach's alpha if item deleted* pada pengujian nilai *cronbach's alpha* dan mengeluarkan item pertanyaan yang mempunyai nilai *cronbach's alpha if item deleted* yang terbesar. Hasil pengujian dalam tabel 4.15 berikut:

Tabel 4. 15 Pengujian ulang Menggunakan Cronbach's alpha if item deleted

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	16.52	5.600	.271	.309
Y2	16.55	5.343	.370	.260
Y3	16.52	5.454	.180	.350
Y4	18.34	5.137	.185	.349
Y5	18.75	5.282	.141	.381
Y6	17.43	5.668	.058	.439

Sumber: output SPSS

Nilai *Cronbach's alpha if item deleted* menunjukkan hasil dengan angka yang besar adalah pada item pertanyaan Y6 (Sasaran yang dijabarkan dalam anggaran sangat mudah untuk dicapai atau direalisasikan), Y5 (Adanya target anggaran yang harus saya capai, tidak terlalu membuat saya ingin memperbaiki tingkat efesiensi); dan Y4 (Anggaran yang menjadi tanggung jawab saya tidak begitu tinggiuntutannya). Setelah ketiga item tersebut dihilangkan dalam penghitungan realibilitas variabel senjangan anggaran didapatkan hasil sebagaimana tabel 4.16, berikut:

Tabel 4. 16 Nilai Cronbach's Alpha dengan Tiga Item Pertanyaan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.720	3

Sumber: output SPSS

Nilai *cronbach's alpha* yang ditampilkan menjadi 0,720 dengan tiga item pertanyaan. Hasil tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 dengan kategori realibilitas tinggi.

Tabel 4. 17 Uji Validitas dan Realibilitas Variabel Penggunaan Teknologi Informasi

Item	Validitas (r tabel = 0,266)			Realibilitas	
	Pearson Correlation (r hitung)	sig (2 tailed)	Kesimpulan	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Z_1	0,882	<0,01	Valid	0,887	Realibilitas sangat tinggi
Z_2	0,857	<0,01	Valid		
Z_3	0,728	<0,01	Valid		
Z_4	0,814	<0,01	Valid		
Z_5	0,776	<0,01	Valid		
Z_6	0,748	<0,01	Valid		

Sumber : data diolah 2021

Hasil Uji Validitas atas variabel Penggunaan Teknologi Informasi (Z) sebagaimana disajikan pada tabel 4.17 ,dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa 6 item pertanyaan yang digunakan untuk mengindikasikan asimetri informasi menunjukkan kesemua item pertanyaan adalah valid. Dengan hasil r hitung melebihi r tabel dengan 56 sampel ($df = n-2$), dimana r tabel adalah 0,266. Dan juga signifikasi kurang dari 0,05.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,887. Nilai *cronbach's alpha* ini menunjukkan bahwa item pertanyaan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,60 dengan tingkat realibilitasnya sangat tinggi.

4.2.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah eror yang diestimasi dari pengukuran terdistribusi secara normal (Hayes, 2013). Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak digunakan untuk pengujian secara statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov test*. Untuk nilai signifikasi, data penelitian dapat dikatakan normal apabila taraf signifikasi lebih besar dari 0,05. Sementara itu, data penelitian dikatakan tidak normal apabila taraf signifikasi lebih kecil dari 0,05. Apabila hasil akhir menunjukkan bahwa data tidak normal, Azwar (2010) menyarankan untuk menambah jumlah responden agar lebih banyak lagi. Selain menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov test* juga dilakukan menggunakan *normal probability plot* untuk menguji normalitas data. Metode ini melihat bagaimana persebaran data mengikuti garis diagonal. Apabila persebaran data selalu mengikuti garis diagonalnya maka dikatakan normal.

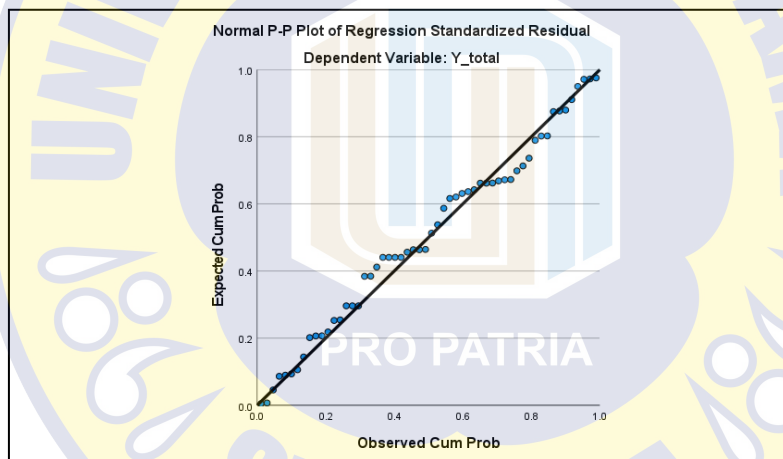
Tabel 4. 18 Pengujian Kolmogorov-Smirnov test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.40615526
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.074
	Negative	-.082
Test Statistic		.082

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.445
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.432
	Upper Bound	.457
<p>a. Test distribution is Normal.</p> <p>b. Calculated from data.</p> <p>c. Lilliefors Significance Correction.</p> <p>d. This is a lower bound of the true significance.</p> <p>e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.</p>		

Sumber: output SPSS

Dari hasil pengujian menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov test* diatas menunjukkan hasil bahwa signifikansi yang ditunjukkan oleh *Asymp. Sig (2-tailed)* menunjukkan nilai 0,200. Sehingga hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data terdistribusi dengan normal karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$).



Gambar 4. 2 Normal Probability Plot

Dari gambar normal probability plot diatas tampak bahwa penyebaran data mengikuti garis diagonal. Sehingga dari pengujian dengan menggunakan metode probability plot juga menghasilkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya didalam sebuah model regresi. Cara mendeteksi multikolinearitas dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflating*

Factor (VIF). Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 dapat diindikasikan adanya multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 dapat diindikasikan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. 19 Pengujian Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.318	1.660		1.999	.051		
X1_total	.347	.062	.601	5.591	<.001	.997	1.003
X2_total	.041	.032	.140	1.300	.199	.997	1.003

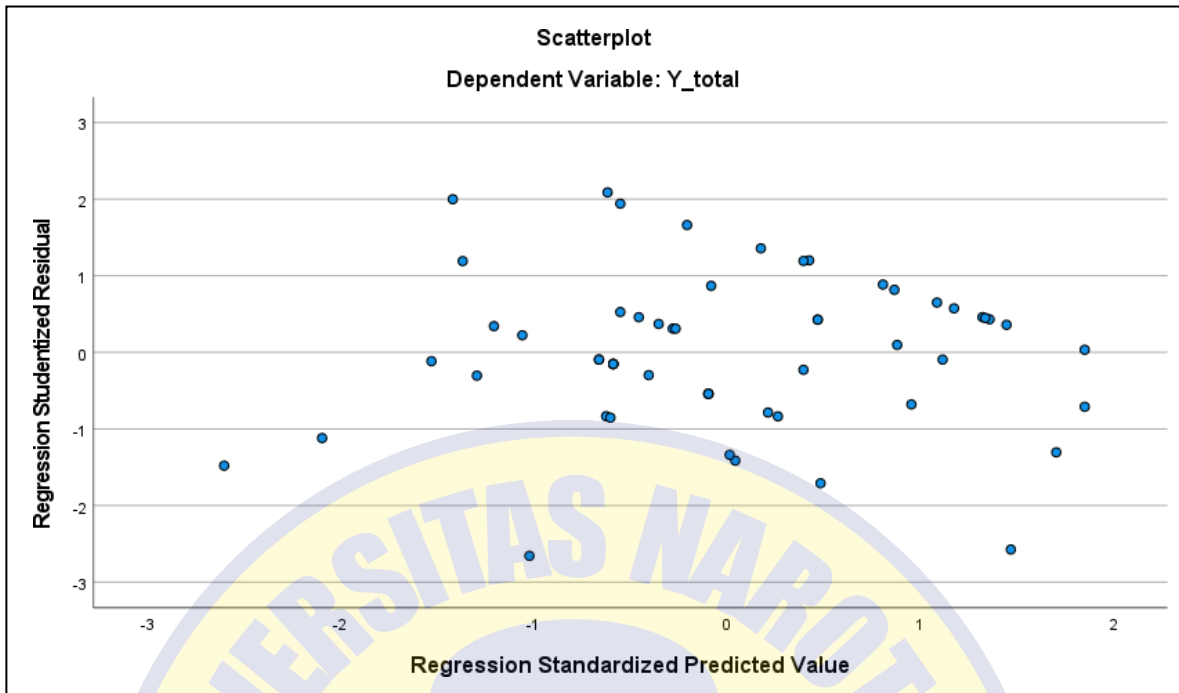
a. Dependent Variable: Y_total

Sumber: output SPSS

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan hasil bahwa pengujian terhadap variabel X1 (Partisipasi Anggaran) terdapat hasil nilai *tolerance* sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,003 sehingga pada pengujian variabel partisipasi anggaran tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Untuk pengujian variabel X2 (Asimetri Informasi), hasil nilai *tolerance* sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,003 sehingga pada pengujian variabel asimetri informasi pun menunjukkan tidak ada multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heterokedastisitas adalah untuk mengetahui jika terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Apabila varian dari residual sebuah pengamatan terlihat tetap maka disebut homokedastisitas. Apabila varian dari residual berbeda maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah ketika homokedastisitas artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas penelitian ini menggunakan metode *scatter plot* dan uji glejser.



Gambar 4. 3 Uji Heterokedastisitas dengan Scatter Plot

Pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan SPSS dengan metode *scatter plot* pada gambar 4.3 diatas menunjukkan tidak ada pola yang jelas pada titik scatterplot dan titik-titik menyebar diatas atau dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga disimpulkan bahwa bebas dari permasalahan heterokedastisitas.

Tabel 4. 20 Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.686	1.020		1.652	.104
	Partisipasi anggaran	-.045	.038	-.157	-1.177	.244
	Asimetri informasi	.029	.020	.200	1.497	.140

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: output SPSS

Dari pengujian dengan menggunakan metode Uji Glejser pada tabel 4.20 diatas mendapatkan hasil nilai signifikasi untuk variabel Partisipasi Anggaran adalah sebesar 0,244 dan untuk variabel Asimetri Informasi sebesar 0,140. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji glejser juga tidak terdapat permasalahan heterokedastisitas karena nilai signifikasi lebih dari 0,05.

4.3 Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis

Setelah dilakukan uji instrument dan uji asumsi klasik telah didapatkan data penelitian yang valid dan realibel serta bebas dari permasalahan asumsi klasik, seperti bebas dari permasalahan heterokedastisitas dan multikolinearitas, serta data terdistribusi secara normal. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan akan menggunakan analisis regresi linear berganda artinya ada lebih dari satu variabel independent (X) dan 1 variabel dependen (Y) dan uji variabel moderating dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Uji hipotesis dalam analisis regresi harus melalui tiga jenis pengukuran, yaitu:

- 1) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t) untuk menghitung dan mengetahui apakah variabel independent secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) untuk menguji seberapa besar nilai koefisien regresi secara simultan atau bersamaan dalam sebuah penelitian.
- 3) Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengujian yang menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Y).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis nol statistik terlebih dahulu. Hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dan sampel. (Sugiyono, 2017) Selanjutnya lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif (H_a), yang berbunyi adanya perbedaan data populasi dan sampel. Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$, artinya tidak ada hubungan antar variabel

$H_a : \rho \neq 1$, artinya ada hubungan antar variabel

4.3.1 Pengujian Hipotesis

4.3.1.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji-t)

Ghozali (2018:152) menyatakan bahwa uji-t berfungsi untuk menghitung dan mengetahui apakah variabel independent secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji-t dilakukan untuk mencari nilai t hitung, jika t hitung > t tabel atau nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan secara individual variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima jika signifikansi > 0,05 atau t hitung < t tabel

H0 ditolak jika signifikansi < 0,05 atau t hitung > tabel

Nilai t tabel didapat dari $df = n - k - 1$

dimana:

n = jumlah observasi

k = variabel independent

Sehingga $df = 53 (56 - 2 - 1)$

Tabel 4. 21 Uji-t variabel

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	3.318	1.660		1.999	.051
	Partisipasi anggaran	.347	.062	.601	5.591	<.001
	Asimetri informasi	.041	.032	.140	1.300	.199

a. Dependent Variable: Senjangan anggaran

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 4.21 di atas hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian hipotesis nol (H0) pertama terhadap hubungan variabel partisipasi anggaran dengan senjangan anggaran menunjukkan signifikansi sebesar < 0,001 dan masih kurang dari 0,05 (< 0,05), artinya senjangan anggaran mempunyai pengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran. Untuk hasil dari t hitung sebesar 5,591. Nilai ini lebih besar dari t tabel dengan df 53 (56-2-1) yang bernilai 1,674, sehingga t hitung > t tabel. Sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, yang artinya partisipasi anggaran berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran.
- 2) Hasil pengujian hipotesis nol (H0) untuk hubungan variabel asimetri informasi dengan senjangan anggaran menunjukkan signifikansi 0,199. Hasil signifikansi ini melebihi dari nilai 0,05 sehingga signifikansi lebih dari 0,05 artinya variabel asimetri informasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran. Untuk hasil dari t hitung senilai 1,300. Nilai ini lebih kecil dari t tabel dengan df 53 (56-2-1) yang bernilai 1,674, sehingga t hitung < t tabel. Sehingga H0 diterima, yang artinya asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

4.3.1.2 Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis Uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Hipotesis statistik sehingga akan seperti berikut

- (1) H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > \alpha$, yang berarti tidak ada pengaruh hubungan variabel
- (2) H_a diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < \alpha$, yang berarti ada pengaruh hubungan variabel.

Tabel 4. 22 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69.375	2	34.688	16.905	<,001 ^b
	Residual	108.750	53	2.052		
	Total	178.125	55			

a. Dependent Variable: Y_total
b. Predictors: (Constant), X2_total, X1_total

Sumber: output SPSS

Dari tabel F diatas maka didapatkan hasil bahwa df_1 adalah 2 yang merupakan jumlah variabel independen yang dipakai, sedangkan df_2 adalah 53 didapat dari rumus:

$$df = n - k - 1$$

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel independent

Setelah didapatkan nilai df maka dapat ditentukan nilai F tabelnya yaitu senilai 3,17. Hasil penghitungan F hitung sebagaimana tabel 4. diatas didapatkan senilai 16,905, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dan nilai signifikansi $< 0,001$ sehingga nilai signifikansi $< 0,05$, Jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terjadi hubungan secara bersama-sama antar variabel

4.3.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kekuatan model menjelaskan variasi variabel terikat. Besar nilainya 0 atau 1. Nilai R^2 yang kecil diartikan kemampuan semua variabel bebas dalam menerangkan sangat terbatas. Apabila nilainya mendekati angka 1 artinya semua variabel bebas memberikan hampir seluruh data dan informasi yang diperlukan (Ghozali, 2016).

Tabel 4. 23 Koefisien Determinasi Variabel

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.624 ^a	.389	.366	1.432	2.394
a. Predictors: (Constant), X2_total, X1_total					
b. Dependent Variable: Y_total					

Sumber: output SPSS

Berdasarkan data pada tabel 4.23 diatas maka nilai R sebesar 0,624 yang berarti hubungan pengaruh secara bersama-sama variabel independen dan variabel dependen cukup kuat karena nilai R lebih dari 0,5. Nilai dari *R Square* (R^2) adalah 0,389 atau 38,9%. Artinya bahwa variabel independen partisipasi anggaran (X1) dan Asimetri Informasi (X2) mempunyai pengaruh sebesar 0,389 atau 38,9% terhadap senjangan anggaran. Sedangkan sisanya sebesar 61,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.1.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Untuk mengetahui apakah variabel Z (Penggunaan Teknologi Informasi) mampu moderasi hubungan antar variabel independen dan variabel dependen maka digunakan analisis dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Untuk menguji keberadaan variabel Moderasi (Z) dalam memoderasi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), langkah awal yang dilakukan adalah:

- (1) Estimasi X dan Z terhadap Y $\longrightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \varepsilon$
- (2) Estimasi interaksi X*Z, X terhadap Y $\longrightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 X*Z + \varepsilon$

Menurut Baron dan Kenny (1986) Variabel Z dalam memoderasi X terhadap Y akan teridentifikasi dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama dan pengaruh interaksi X*Z pada estimasi kedua sama-sama signifikan terhadap Z maka termasuk Quasi Moderator (Moderator Semu). Quasi moderator merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dimanamoderasi semu berinteraksi dengan variabel independen sekaligus menjadi variabel dependen.
- (2) Apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama tidak berpengaruh signifikan terhadap Y sedangkan Interaksi X1*Z pada estimasi kedua berpengaruh signifikan terhadap Y termasuk pure moderator (Moderator Murni). Pure moderator merupakan variabel moderasi yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel

dependen dimana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel independen tanpa menjadi variabel independen.

- (3) Apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama signifikan dan pengaruh Interaksi $X1*Z$ pada estimasi kedua tidak signifikan termasuk Prediktor Moderasi. Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk.
- (4) Apabila pengaruh dari Z terhadap Y pada estimasi pertama dan pengaruh Interaksi $X1*Z$ pada estimasi kedua, tidak ada satupun yang signifikan termasuk Homologizer Moderasi (Moderasi Potensial). Artinya, variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel independen dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

Hubungan Variabel Partisipasi Anggaran (X1), Senjangan Anggaran (Y), dan Penggunaan Teknologi Informasi (Z)

Estimasi antara X1 dan Z terhadap Y sebagaimana tabel 4.24 berikut ini:

Tabel 4. 24 Hubungan X1 dan Z terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.051	1.990		.528	.600
	Partisipasi anggaran	.303	.063	.526	4.782	<.001
	Penggunaan Teknologi Informasi	.157	.068	.253	2.298	.026

a. Dependent Variable: Senjangan anggaran

Sumber: output SPSS

Dari tabel 4. diatas bahwa signifikansi variabel penggunaan teknologi informasi (Z) terhadap variabel senjangan anggaran adalah senilai 0,026. Sehingga signifikan karena sig < 0,05.

Estimasi kedua untuk interaksi $X1*Z$ dan X terhadap Y, sebagaimana tabel 4.25 dibawah ini

Tabel 4. 25 Hubungan Interaksi $X1*Z$ dan X terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-19.963	12.263		-1.628	.110
	Partisipasi anggaran	1.138	.485	1.973	2.347	.023

Penggunaan Teknologi Informasi	.961	.468	1.549	2.053	.045
Interaksi1	-.032	.018	-2.243	-1.736	.089

a. Dependent Variable: Senjangan anggaran

Sumber: output SPSS

Dari tabel 4.25 diatas bahwa signifasi interaksi X1*Z terhadap variabel Y senilai 0,089. Sehingga tidak signifikan karena sig > 0,05..

Sehingga Penggunaan teknologi informasi dikategorikan sebagai prediktor moderasi karena signifkasi pada estimasi pertama hubungan X dan Z terhadap Z bernilai signifikan dan hubungan interaksi X*Z dan X terhadap Z tidak signifikan...

Hubungan Variabel Asimetri Informasi (X2), Senjangan Anggaran (Y), dan Penggunaan Teknologi Informasi (Z)

Estimasi antara X2 dan Z terhadap Y sebagaimana tabel 4.26 berikut ini:

Tabel 4. 26 Hubungan X2 dan Z terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		t
1	(Constant)	5.645	2.056		2.745	.008
	Penggunaan Teknologi Informasi	.253	.078	.408	3.263	.002
	Asimetri informasi	.032	.037	.110	.879	.383

a. Dependent Variable: Senjangan anggaran

Sumber: output SPSS

Dari tabel 4.27 diatas bahwa signifkasi variabel penggunaan teknologi informasi (Z) terhadap variabel senjangan anggaran adalah senilai 0,002. Sehingga signifikan karena sig < 0,05.

Estimasi interaksi X2*Z dan X terhadap Y, sebagaimana tabel 4.27 dibawah ini

Tabel 4. 27 Hubungan Interaksi X2*Z dan X terhadap Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		t
1	(Constant)	-7.074	9.204		-7.769	.446
	Penggunaan Teknologi Informasi	.723	.340	1.165	2.124	.038

Asimetri informasi	.705	.476	2.386	1.481	.145
Interaksi2	-.025	.017	-2.511	-1.417	.162
a. Dependent Variable: Senjangan anggaran					

Dari tabel 4.27 diatas bahwa signifasi interaksi X1*Z terhadap variabel Y senilai 0,16 dan dinyatakan tidak signifikan karena sig > 0,05..

Sehingga Penggunaan teknologi informasi dikategorikan sebagai prediktor moderasi karena signifkasi pada estimasi pertama hubungan X dan Z terhadap Z bernilai signifikan dan hubungan interaksi X*Z dan X terhadap Z tidak signifikan.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran

Berdasarkan hasil uji t penelitian dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 28 didapatkan hasil bahwa variabel partisipasi anggaran (X1) terhadap senjangan anggaran (Y) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan . dengan nilai t hitung 5,591 sementara nilai t tabel adalah senilai 1, 674. dan signifkasi 0,000. Ini artinya semakin tinggi partisipasi anggaran maka akan meningkatkan secara signifikan senjangan anggaran, begitu sebaliknya semakin rendah partisipasi anggaran maka akan menurunkan secara signifikan senjangan anggaran. Sehingga hipotesis pertama penelitian **(H1) diterima.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh pada senjangan anggaran. Penelitian terdahulu tersebut adalah I Dewa Gde Nanda (2020), Ida Bagus Surya Cahyadi dan Ni Luh Supadmi (2019), Muhammad Reza Rahim dan Syamsuri Rahim (2019).

Perkembangan penganggaran pada sektor pemerintahan sudah berkembang maju. Sistem penganggaran sekarang ini bukan berdasarkan *top-down* (dari atas ke bawah) akan tetapi penggabungan dengan sistem *bottom-up* (dari atas ke bawah) sehingga partisipasi dari unit kerja teknis juga diperlukan dalam penyusunan anggaran pada organisasi pemerintahan. Penggabungan sistem penganggaran *top-down* dan *bottom-up* ini masih dimungkinkan intervensi dari Tim Anggaran Perangkat Daerah sebagai kepanjangan tangan dari Sekretaris Daerah selaku Koordinator Pengelolaan Keuangan Daerah untuk melakukan monitoring dan evaluasi dalam proses penganggaran di masing-masing unit kerja. Meskipun partisipasi anggaran mempunyai potensi dalam menciptakan senjangan anggaran akan tetapi dalam penelitian ini pengaruh partisipasi anggaran tidak terlalu tinggi, terbukti dengan nilai koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.24 diatas yang senilai 38,9%. Yang berarti bahwa

potensi partisipasi anggaran mempengaruhi senjangan anggaran hanya 38,9%, sementara sisanya (61,1%) dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4.2 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Senjangan Anggaran

Berdasarkan hasil uji-t pada aplikasi SPSS versi 28 atas pengujian hubungan variabel asimetri (X2) terhadap senjangan anggaran (Y) diperoleh hasil nilai t hitung senilai sebesar 1,300 sementara nilai t tabel senilai 1,674 dan signifikansi senilai 0,199. Yang berarti bahwa variabel asimetri informasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel senjangan anggaran (Y) karena nilai t hitung (1,300) lebih kecil dari t tabel (1,674), dan juga nilai signifikansi (0,199) > 0,05. Sehingga Hipotesis penelitian kedua (**H2**) ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aji Kridawan dan Amir Mahmud (2014); Muhammad Nazmudin Nurrasyid (2015); dan Anggita Lupita Sari, dkk (2019). Menurut Aji Kridawan dan Amir Mahmud (2014) bahwa kemungkinan terjadi asimetri informasi di lingkungan pemerintahan sangat kecil, dikarenakan dalam anggaran sektor publik seperti di pemerintahan daerah sudah terdapat peraturan yang tegas dan jelas tentang tugas pokok dan fungsi dari setiap aparat termasuk aturan yang terkait dengan informasi yang dimiliki oleh bawahan yang harus dilaporkan kepada atasannya sesuai dengan kenyataan mengenai kondisi anggaran. Hal ini sesuai dengan peraturan pengelolaan keuangan daerah mengamanatkan bahwa setiap proses penganggaran yang dilakukan oleh unit kerja selalu di monitoring dan evaluasi Sekretaris Daerah selaku koordinator Pengelolaan Keuangan Daerah melalui Tim Anggaran Pemerintah Daerah.

Hasil dari Mean untuk variabel asimetri informasi sebagaimana dalam tabel 4.9 menunjukkan angka 3,14 yang berarti Cukup terindikasi terjadi asimetri informasi akan tetapi dengan nilai standar deviasi sebagaimana dalam tabel 4.11 yang besar apabila dibanding dengan variabel lainnya, yaitu senilai 6,091 yang artinya penyebaran hasil responden terdapat range yang lebar terhadap mean, hal ini dapat diartikan bahwa respon responden menanggapi pertanyaan kuesioner cukup merata, yang artinya persepsi responden terhadap indikasi terjadinya asimetri informasi di masing-masing unit kerja cukup beragam (heterogen) dan terdapat kecenderungan untuk menjawab netral.

4.4.3 Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dalam Memoderasi Hubungan Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji apakah penggunaan teknologi informasi (Z) dalam memoderasi hubungan partisipasi anggaran (X1) dengan senjangan anggaran (Y) didapatkan hasil bahwa uji regresi atas hubungan partisipasi anggaran (X1), senjangan anggaran (Y), dan penggunaan teknologi informasi (Z) sebagaimana tabel 4.24 dan juga uji regresi atas hubungan partisipasi anggaran (X1), senjangan anggaran (Y), dan interaksi penggunaan teknologi dan senjangan anggaran (X1*Y) sebagaimana tabel 4.25 dan interaksi X1 dan Z didapatkan hasil penelitian untuk t hitung pada tabel 4.25 menunjukkan nilai -1,736 dan koefisien regresinya -0,032. Nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel pada df 53 senilai 1,1674. Nilai negatif pada t hitung menunjukkan arah hubungan yang negatif. Nilai koefisien regresi Beta untuk interaksi variabel partisipasi anggaran (X1) dan penggunaan teknologi informasi (Z) terhadap variabel senjangan anggaran (Y) menunjukkan nilai -0,032, ini berarti penggunaan teknologi informasi memberikan arah negatif/mengurangi/menekan pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran. Sehingga hipotesis ketiga (**H3**) **diterima**. Akan tetapi pengaruhnya sangat kecil, nilai beta -0,032 berarti penggunaan teknologi informasi meningkat satu satuan maka interaksi hubungan partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran mengalami penurunan sebesar 0,032. Hal ini juga terlihat dari hasil nilai signifikansi interaksi adalah senilai 0,089, yang artinya interaksi ini tidak signifikan karena nilai signifikansi > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi mampu mengurangi pengaruh hubungan partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran secara tidak signifikan.

Menurut Suartana (2010) bahwa senjangan anggaran dan partisipasi anggaran muncul karena aspek berperilaku manusia ketika manusia mencoba hidup dengan anggaran. Hal tersebut mengacu pada kegelisihan (*job insecurity*) karena karyawan merasakan tekanan dari anggaran yang ketat, kegelisihan dari laporan kinerja yang buruk, dan kegembiraan atau puas karena memenuhi anggaran. Hadirnya teknologi informasi diharapkan dapat memberikan pengaruh untuk menekan hubungan antara partisipasi anggaran dan senjangan anggaran. Akan tetapi pemanfaatan teknologi informasi kembali kepada perilaku manusia dalam mendesain sistem informasi yang sesuai kebutuhan. Karena pada dasarnya teknologi informasi hanyalah sebagai salah satu alat dalam membantu penggunaannya untuk mencapai tujuan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Indah Sulistiyani (2019). Menurut Indah Sulistiyani perubahan teknologi berpengaruh terhadap terjadinya senjangan anggaran. Adanya perubahan teknologi yang sangat pesat akan dapat memberikan suatu senjangan anggaran karena dengan semakin majunya zaman, seorang atasan atau bawahan banyak yang menggunakan suatu teknologi untuk pekerjaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Familia Zahra, dkk (2017) menyatakan bahwa budaya adaptif Teknologi Informasi yang tinggi maka peningkatan kemampuan *e-procurement* akan mengurangi senjangan anggaran.

4.4.4 Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dalam Memoderasi Hubungan Asimetri Informasi terhadap Senjangan Anggaran

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji apakah penggunaan teknologi informasi (Z) dalam memoderasi hubungan asimetri informasi (X2) dengan senjangan anggaran (Y) didapatkan hasil bahwa uji regresi atas hubungan asimetri informasi (X2), senjangan anggaran (Y), dan penggunaan teknologi informasi (Z) sebagaimana tabel 4.26 dan juga uji regresi atas hubungan asimetri informasi (X2), senjangan anggaran (Y), dan interaksi penggunaan teknologi dan senjangan anggaran (X2*Y) sebagaimana tabel 4.27 dan interaksi X2 dan Z didapatkan hasil bahwa penggunaan teknologi informasi tidak dapat mempengaruhi secara signifikan hubungan antara asimetri informasi terhadap senjangan anggaran. Sehingga hipotesis penelitian keempat (**H4**) ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung -1,417, nilai t hitung ini masih lebih kecil dari t tabel (1,674) dan nilai signifikansi interaksi adalah senilai 0,162, yang artinya interaksi ini tidak signifikan karena nilai signifikansi > 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa tidak mempengaruhi hubungan dan tidak signifikan. Meskipun t hitung bernilai negatif koefisien regresi Beta untuk interaksi variabel asimetri informasi (X2) dan penggunaan teknologi informasi (Z) terhadap variabel senjangan anggaran (Y) pada tabel 4.27 menunjukkan nilai -0,025, yang berarti penggunaan teknologi informasi memberikan arah negatif/mengurangi/menekan pengaruh asimetri informasi terhadap adanya senjangan anggaran. Akan tetapi masih tidak dapat mempengaruhi karena nilai t hitung < t tabel.

Asimetri informasi juga muncul karena aspek berperilaku dalam penganggaran. Adanya ketakutan dan kegelisahan akibat dari tekanan anggaran yang ketat memunculkan asimetri informasi dalam penganggaran. Asimetri informasi terjadi apabila salah satu pihak

memiliki informasi yang lebih. Apabila atasan memiliki informasi yang lebih dibanding bawahan maka anggaran akan dibuat idealis terhadap target yang dipasang, di satu sisi yang menurut pelaksana target tersebut terlalu rendah. Sebaliknya apabila pelaksana/bawahan memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih dibanding atasan maka target anggaran yang terpasang akan terlalu rendah, disinilah senjangan anggaran terjadi. Karena bawahan cenderung akan menyembunyikan informasi yang dipunya dari atasannya. Menurut Suartana (2010:143) senjangan anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetris karena informasi asimetris mendorong bawahan/pelaksana anggaran membuat senjangan anggaran. Secara teoritis, Asimetri informasi dapat dikurangi dengan memperkuat monitoring dan meningkatkan kualitas pengungkapan melalui desain sistem informasi yang baik. (Suartana, 2010).

